



ANALISA FAKTOR RESIKO YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS DI DAERAH ENDEMIS LEPTOSPIROSIS PUSKESMAS DRINGU

Anita Sulistyowati¹, Rizka Yunita², Ro'isah³

STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia^{1,2,3}

Email Korespondensi: anitasulistyowati85@gmail.com

ABSTRAK

Leptospirosis adalah penyakit infeksi yang terabaikan / *Neglected Infectious Diseases (NIDs)* yaitu penyakit infeksi endemis yang menginfeksi pada manusia atau masyarakat dengan populasi petani dan pekerja yang berhubungan dengan air dan tanah di Negara berkembang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi semua ibu rumah tangga yang berada di daerah endemis leptospirosis puskesmas dringu sebanyak 180 responden menjadi sebagian ibu rumah tangga yang berada di daerah endemis leptospirosis sebanyak 124 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan yang diambil dengan cara simple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuisioner dengan. Pengumpulan data meliputi *editing, coding, scoring* dan *tabulating*, data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis menggunakan analisis uji *Chi-square* dan *regresi logistic*. Hasil penelitian berdasarkan Kelompok Usia, mayoritas usia 17-35 tahun 93 responden (75,0%), berdasarkan kelompok Pekerjaan, mayoritas tidak bekerja 63 responden (50, 8%). Berdasarkan kelompok Pendapatan, mayoritas pendapatan <1.000.000 73 responden (58, 9%), berdasarkan Persepsi, mayoritas persepsi negatif 80 responden (64,5%). Berdasarkan kelompok Perilaku, mayoritas perilaku kurang 45 responden (36,3%). Sedangkan hasil uji statistik dengan menggunakan Windows SPSS 20 dengan uji regresi multivariat logistik didapatkan faktor resiko yang paling dominan mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis Puskesmas Dringu adalah faktor persepsi dengan nilai exponen sebesar 4,947 maka dapat di simpulkan bahwa persepsi merupakan faktor dominan. Dari penelitian ini di harapkan persepsi ibu rumah tangga di daerah endemis leptospirosis puskesmas dringu tentang perilaku pencegahan leptospirosis bisa menjadi lebih baik dan positif sehingga bisa menerapkan perilaku pencegahan leptospirosis dalam kehidupan sehari hari dengan benar.

Kata kunci : Perilaku pencegahan Leptospirosis, Faktor resiko.

ABSTRACT

Leptospirosis is a neglected infectious disease (NIDs), namely an endemic infectious disease that infects humans or communities with populations of farmers and workers who come into contact with water and land in developing countries. The research design used in this study used correlational analytics with a cross sectional approach. The population of all housewives in leptospirosis endemic areas at Dringu Health Center was 180 respondents, including 124

housewives in leptospirosis endemic areas who met the inclusion criteria and were taken using simple random sampling. The research instrument used a questionnaire sheet. Data collection included editing, coding, scoring and tabulating. The data obtained from this research was analyzed using Chi-square test analysis and logistic regression. Research results based on age group, the majority aged 17-35 years 93 respondents (75.0%), based on employment group, the majority did not work 63 respondents (50.8%). Based on Income group, the majority of income is <1,000,000 73 respondents (58.9%), based on Perception, the majority of perceptions are negative 80 respondents (64.5%). Based on the Behavior group, the majority of behavior is lacking 45 respondents (36.3%). Meanwhile, the results of statistical tests using Windows SPSS 20 with logistic multivariate regression tests showed that the most dominant risk factor influencing leptospirosis prevention behavior in endemic areas of the Dringu Community Health Center was the perception factor with an exponential value of 4.947, so it can be concluded that perception is the dominant factor. From this research It is hoped that the perception of housewives in leptospirosis endemic areas at the Dringu Health Center regarding leptospirosis prevention behavior can become better and positive so that they can implement leptospirosis prevention behavior in their daily lives correctly.

Key words: *Leptospirosis prevention behavior, risk factors.*

PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit infeksi yang terabaikan / *Neglected Infectious Diseases (NIDs)* yaitu penyakit infeksi endemis yang menginfeksi pada manusia atau masyarakat dengan populasi petani dan pekerja yang berhubungan dengan air dan tanah di Negara berkembang. Leptospirosis umumnya terjadi pada petani dan peternak serta para pekerja yang berhubungan dengan air dan hutan serta tanah, namun dengan meningkatnya populasi global, frekuensi perjalanan dan mudahnya transportasi domestic maupun manca negara, perubahan teknologi kesehatan dan produksi makanan, perubahan pola hidup dan tingkah laku manusia, pengembangan daerah baru sebagai hunian manusia, maka pola penyebaran leptospirosis dapat lebih luas (Rusmini, 2011).

WHO memperkirakan ada lebih dari 1.700.000 kasus leptospirosis parah belahan dunia, dengan angka kejadian tinggi pada populasi miskin di Negara berkembang dan daerah tropis, (Ridderetal, 2010). Angka kematian Leptospirosis di Indonesia termasuk tinggi. Menurut data akumulatif Kemenkes RI (2019) terdapat 8 provinsi yang melaporkan kasus leptospirosis yaitu : JawaTengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, ada 104 kasus dengan 26 kematian, DKI Jakarta, Maluku, Kalimantan Utara dan Jawa Barat. Dinas Provinsi Jawa Timur menyebutkan tahun 2020 data kasus leptospirosis tersebar di 12 kabupaten / kota yaitu Kabupaten Pacitan, Trenggalek, Gresik, Sampang, Lumajang, Banyuwangi, Tulungagung, Bondowoso, Blitar dan Probolinggo, serta Kota Probolinggo dengan jumlah total kasus 252 penderita dengan angka kematian 11 orang. Di Kabupaten Probolinggo adalah daerah endemis leptospirosis dan pada tahun 2020 terdapat 16 kasus leptospirosis positif ditemukan di Kecamatan Dringu dengan angka kematian sejumlah 5 orang penderita dengan berbagai macam jenis pekerjaan yang berhubungan dengan faktor resiko seperti pekerjaan dll. Kasus Leptospirosis di Kecamatan Dringu ini tersebar di 5 desa yaitu Desa Kedungdalem, Sumberagung, Summersuko, Kalisalam dan Dringu. Pada tahun 2021 terdapat 16 kasus Leptospirosis dengan jumlah kematian 5 orang penderita, sedangkan pada tahun 2022 terdapat jumlah 4 Kasus leptospirosis dan tidak terdapat kematian kaus leptospirosis, sedangkan pada saat ini tahun 2023 terdapat jumlah kasus leptospirosis 3 penderita positif leptospirosis dengan jumlah kasus kematian 1 orang di Rt 005/Rw 003 Dusun Kaliamas Desa Kalirejo Kecamatan Dringu.

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 17 Juni 2023 di Desa Wilayah Sentinetel Leptospirosis kecamatan Dringu terdapat 3 kasus leptospirosis, dengan kondisi penderita 2 hidup dan 1 penderita meninggal, 2 penderita dengan kondisi sehat setelah di rawat di rumah sakit dengan alamat domisili Rt 007 Rw 003 Desa Randuputih dan warga Rt 14 Rw 003 Desa Mranggonlawang dan 1 penderita meninggal dengan alamat Rt 005 Rw 003 Dusun Kaliamas Desa Kalirejo dan ada satu penderita yang meninggal di rumah sakit dan beralamatkan di Rt 005 / Rw 003 Dusun kaliamas Desa kalirejo, penderita yang meninggal tersebut bekerja di tempat penggilingan jagung di dekat rumah nya dan di sana adalah tempat terbuka yang merupakan tempat tikus mencari makanan karena banyak bahan makanan yang tidak tertutup juga di belakang rumah penderita terdapat lokasi pengumpulan barang barang bekas dan warga sering melihat banyaknya keberadaan tikus di sekitar lokasi tersebut sedangkan warga sudah sering melakukan perilaku pencegahan dengan cara memasang perangkap tikus yang sudah pernah di ajarkan oleh petugas Puskesmas Dringu, karena merupakan daerah sentinel leptospirosis .

Dari data di tiga Rt tersebut dengan jumlah kk 50 kk di Rt 5 Rw 2 Dusun Kaliamas desa Kalirejo sedangkan di Rt 14 Rw 03 Desa Mranggonlawang terdapat 80 kk tetapi belum pernah melakukan perilaku pencegahan leptospirosis dan Rt 007/ Rw 003 terdapat 50 kk sudah pernah melakukan pemasangan perangkap tikus.

Pada kasus pertama Usia 35 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dengan gejala yang dialami adalah demam tinggi yang tidak turun turun di sertai mual dan muntah juga pusing dan nyeri kepala hebat tersebut di alami dan di rasakan setelah pulang bekerja di laut karena beliau bekerja sebagai nelayan dan pada saat itu terdapat luka gatal - gatal di tangan sehingga kemungkinan terpapar bakteri leptospirosis yang masuk melalui mukosa kulit yang terluka dan pada hari ke tiga karena demam tidak menurun dan gejala tersebut masih tetap dan bahkan di rasakan adanya nyeri betis sehingga di bawa oleh keluarga ke Igd wonolanagan dan di dilakukan pemeriksaan Rdt leptospirosis dengan hasil di nyatakan positif Leptospirosis dan di rawat di rumah sakit, sedangkan alamat domisili penderita tersebut di Rt 007/ rw 003 dusun pesisir Desa Randuputih, Sedangkan untuk kasus ke dua dengan gejala demam tinggi, mual dan mutah – mutah juga sakit perut dan pusing serta nyeri kepala hebat dan mata kuning, gejala itu di rasakan setelah pulang bekerja dari selep jagung dekat rumah nya di Rt 005 / Rw 003 Dusun Kaliamas Desa Kalirejo, beliau bekerja sebagai kuli di selep tersebut sedangkan rt 14 /rw 03 Dusun mranggon Desa Mranggon lawang kondisi pasien demam tinggi, mual – mual, badan terasa nyeri seluruh badan, sakit perut dan nyeri betis dan di rawat di rumah sakit wonolanagan, warga telah melakukan perilaku pencegahan yang di lakukan dengan cara menjaga kebersihan lingkungan tetapi masih banyak di temukan saluran air yang mampet di sekitar lokasi sehingga setiap hujan air tidak mengalir sehingga lingkungan menjadi tergenang air, untuk pengelolaan sampah sudah di lakukan pengambilan sampah setiap 2 hari sekali oleh petugas tetapi terkadang masih di temukan sisa bahan makanan yang tidak di kelola dengan baik di lingkungan sekitar sehingga mengundang adanya tikus yang datang mencari makanan, pencegahan yang lainnya adalah dengan melakukan pemasangan perangkap tikus untuk mengurangi jumlah populasi tikus di lingkungan sekitar sehingga menekan terjadinya angka kesakitan dan kematian.

Leptospirosis adalah suatu bakterial zoonosis, dan dari segi aspek cara transmisinya Leptospirosis merupakan salah satu *directzoonoses (host to host transmission)* karena penularan hanya memerlukan satu vertebrata saja. Leptospirosis dapat menyerang manusia melalui paparan air atau tanah yang telah terkontaminasi urine hewan pembawa bakteri leptospira yaitu tikus, pada kasus Leptospirosis gejala awal di temukan demam tinggi dan tidak kunjung menurun serta di ikuti dengan mutah-mutah, sakit perut, diare, pusing, terkadang disertai dengan mata merah sampai terjadi mata kuning, dan nyeri betis ini merupakan gejala yang sangat khas pada penderita leptospirosis, setelah bakteri leptospirosis masuk ke tubuh

baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui mukosa kulit yang luka atau lecet, kuman akan merusak dinding pembuluh darah sehingga terjadi vasculitis dari sel termasuk pendarahan pada organ ginjal terjadi infeksi sehingga menyebabkan gagal ginjal, pada organ paru terjadi hemoragik pneumonitis dengan perdarahan, pada otot terjadi *edema*, *vaskularisasi myofibril* dan *fokal nekrosis* akibat *invasi leptospira*, pada jantung terjadi miokarditis, pada otak terjadi gejala meningitis, pada organ mata terjadi uveitis setelah beberapa minggu atau bulan setelah perjalanan penyakit, pada darah terjadi koagulasi dan *trombositopenia* sehingga terjadi kerusakan *endothelial* akibat *toksin* sedangkan pada hati terjadi nekrosis atau kerusakan hati.

Upaya perilaku pencegahan leptospirosis di pengaruhi oleh beberapa faktor resiko sesuai petunjuk teknis pencegahan leptospirosis antara lain adalah Faktor Usia, faktor pekerjaan, faktor pendidikan, faktor pendapatan, faktor persepsi.

Faktor Usia karena pada kasus leptospirosis terbanyak pada Usia 15-69 tahun karena merupakan Usia produktif atau masih bisa melakukan aktivitas dengan yang beresiko, kasus leptospirosis pada anak jarang di laporkan karena tidak terdiagnosis atau manifestasi klinis yang berbeda dengan orang dewasa (pengendalian Leptospirosis cetakan ke-3 2017). Usia adalah merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat di ukur dengan satuan waktu yang di pandang dari segi kronologis, individu normal dapat di lihat dari derajat perkembangan anatomis dan fisiologis yang sama. (sonangetal 2019).

Faktor resiko yang ke dua adalah faktor pekerjaan yang mempengaruhi adalah pekerja yang melakukan aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan yang tercemar oleh urin tikus, misalnya pekerjaan petani yang setiap hari berhubungan dengan tanah dan air yang merupakan tempat atau media dalam berkembangbiakan leptospira, atau juga bisa pekerja di tempat penggilingan padi atau penggilingan daging, pekerja di pasar, pekerja peternakan, nelayan, pekerja kantor dll.

Faktor yang ke tiga adalah faktor pendidikan, faktor pendidikan kesehatan adalah pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk atau tindakan mandiri keperawatan untuk membantu klien baik individu maupun kelompok masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan melalui kegiatan pembelajaran yang di dalamnya perawat sebagai seorang pendidik (suliha, dkk. 2022), pendidikan kesehatan adalah istilah yang di terapkan pada penggunaan proses pendidikan secara terencana untuk mencapai tujuan kesehatan meliputi beberapa kombinasi dan kesepakatan belajar maupun aplikasi pendidikan dalam bidang kesehatan, pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap pemahaman tentang perilaku pencegahan leptospirosis sehingga mempengaruhi faktor pendidikan.

Faktor ke empat adalah Faktor pendapatan yaitu tentang ekonomi kesehatan adalah pemahaman bahwa setiap keputusan yang di tetapkan dalam usaha memenuhi suatu kebutuhan hidup dengan sumber daya yang terbatas akan menimbulkan biaya yang di sebut *cost* untuk memenuhi suatu kebutuhan dalam menempatkan konsep *opportunity cost* sebagai bagian pokok ilmu ekonomi (pyndick& Rubbinfield, 2018), adapun pengertian faktor ekonomi yang lainnya adalah faktor ekonomi kesehatan merupakan penerapan ilmu ekonomi dalam hal upaya kesehatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan untuk mencapai derajat kesehatan secara optimal (Mahardika S.kep.M.M 2019) faktor pendapatan yang menunjang masyarakat untuk melakukan perilaku pencegahan karena memerlukan biaya pada saat melakukan perilaku pencegahan tersebut

Faktor resiko yang ke lima adalah faktor persepsi adalah segala proses pemilihan, pengorganisasian dan pengintegrestasian informasi dan sensasi yang di terima melalui penglihatan, pengamatan, pendengaran, penciuman dan perasaan untuk menghasilkan suatu makna atau tujuan (Pride, dkk 2013), pengalaman tentang fenomena, kejadian, atau hubungan – hubungan yang di dapatkan dengan menyimpulkan dan mengartikannya (Notoatmodjo, 2014), persepsi masyarakat tentang perilaku pencegahan yang masih kurang sehingga mempengaruhi bagaimana cara masyarakat untuk melakukan pencegahan leptospirosis.

Dari hasil pembahasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisa Faktor Resiko yang mempengaruhi Perilaku pencegahan Leptospirosis di daerah endemis Puskesmas Dringu karena Puskemas Dringu merupakan Puskesmas wilayah sentinel leptospirosis yang di tunjuk oleh kementrian kesehatan dalam upaya penanggulangan dan pencegahan Leptospirosis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analitik korelasional yaitu penelitian yang menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, menguji, berdasarkan teori yang ada dan mengungkapkan korelatif antar variabel dengan menggunakan pendekatan *crosssectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran (observasi) data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada waktu yang sama (Nursalam, 2017). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Faktor Resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis Puskesmas Dringu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu rumah tangga yang berada di daerah Endemis Puskemas Dringu sebanyak 146 responden. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *probability sampling* (Hidayat *etal*, 2018). *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016). *Probability sampling* terdiri dari *simple random sampling*, *proportional stratified random sampling*, *disproportional stratified random sampling*, *Cluster*, *Sistematic sampling*. Pada penelitian ini dilakukan *Simple Random Sampling* yaitu bahwa setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk di seleksi sebagai sampel sesuai dengan konteks penelitian. Pengambilan sampel disini dispesifikasi dengan pemilihan sampel yang memiliki ciri-ciri untuk mendapatkan hasil yang efektif dari sebuah penelitian. Sampling yang digunakan adalah ibu rumah tangga yang berada di daerah sentinel leptospirosis yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi di wilayah kerja Puskesmas Dringu.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023.

No	Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	17-35 tahun	93	75,0
2	36-60 tahun	31	25,0
	Jumlah	124	100,0

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan jumlah responden sebanyak 124 orang dengan mayoritas rentang Usia 17-35 tahun 93 responden (75,0%). Minoritas rentang Usia 36-60 tahun yaitu sejumlah 31 responden (25,0%).

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Pendidikan Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023.

No	Pendidikan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	SD	17	13,7
2	SMP	28	22,6
3	SMA	51	41,1
4	PT	20	16,1
5	TIDAK SEKOLAH	8	6,5
	Jumlah	124	100,0

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan jumlah responden sebanyak 124 orang dengan mayoritas kategori berpendidikan SMA yaitu 51 responden (41,1%). Minoritas kategori berpendidikan SD yaitu sejumlah 17 responden (13,7%).

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Pekerjaan Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023.

No	Pekerjaan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Bekerja	61	49,2
2	Tidak Bekerja	63	50,8
	Jumlah	124	100,0

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan jumlah responden sebanyak 124 orang dengan mayoritas kategori tidak bekerja 63 responden (50,8%). Minoritas kategori bekerja yaitu sejumlah 61 responden (49,2%).

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Pendapatan Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023

No	Pendapatan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	<1.000.000	73	58,9
2	>1.000.000	51	41,1
	Jumlah	124	100,0

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan jumlah responden sebanyak 124 orang dengan mayoritas kategori pendapatan <1.000.000 73 responden (58,9%). Minoritas kategori pendapatan >1.000.000 yaitu sejumlah 51 responden (41,1%).

Tabel 5: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Persepsi Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023.

No	Persepsi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Positif	44	35,5

2	Negatif	80	64,5
Jumlah		124	100,0

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5 didapatkan jumlah responden sebanyak 124 orang dengan mayoritas kategori persepsi negatif 80 responden (64,5%). Minoritas kategori persepsi positif yaitu sejumlah 44 responden (35,5%).

Tabel 6: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023.

No	Perilaku Pencegahan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1	Baik	39	31,5
2	Cukup	40	32,3
3	Kurang	45	36,3
Jumlah		124	100,0

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.6 didapatkan jumlah responden sebanyak 124 orang dengan mayoritas perilaku pencegahan kategori kurang 45 responden (36,3%). Minoritas perilaku pencegahan kategori baik yaitu sejumlah 39 responden (31,5%). Hasil analisa bivariat antara variabel independent dengan variabel dependen adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan Antara Usia dengan Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023

Usia	Perilaku Pencegahan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
17-35 tahun	30	34	29	93
36-60 tahun	9	6	16	31
P value = 0,015 ; α = 0,05				

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan hasil hubungan antara Usia dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis adalah $p=0,015$ dengan tingkat signifikan nilai $p < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara Usia dengan dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023. Sehingga variabel tersebut diatas memenuhi syarat dilakukan analisis multivariat.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan Antara

Pendidikan dengan Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023

Pendidikan	Perilaku Pencegahan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
SD				
SMP	10	17	6	43
SMA	6	7	12	25
PT	10	10	9	29
TIDAK	10	5	5	20
SEKOLAH	3	1	3	8
<i>P value = 0,046 ; $\alpha = 0,05$</i>				

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan hasil hubungan antara pendidikan dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis adalah $p=0,046$ dengan tingkat signifikan nilai $p < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara pendidikan dengan dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023. Sehingga variabel tersebut diatas memenuhi syarat dilakukan analisis multivariat.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan Antara Pekerjaan dengan Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023

Pekerjaan	Perilaku Pencegahan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Bekerja				
	18	23	20	61
Tidak Bekerja				
	21	17	25	63
<i>P value = 0,031 ; $\alpha = 0,05$</i>				

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.9 didapatkan hasil hubungan antara pekerjaann dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis adalah $p=0,031$ dengan tingkat signifikan nilai $p < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023. Sehingga variabel tersebut diatas memenuhi syarat dilakukan analisis multivariat.

Tabel 10: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan Antara Pendapatan dengan Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023

Pendapatan	Perilaku Pencegahan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
<1.000.000				
	22	21	30	73
>1.000.000				

17	19	15	51
----	----	----	----

P value = 0,021 ; α = 0,05

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 10 didapatkan hasil hubungan antara pendapatan dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis adalah $p=0,027$ dengan tingkat signifikan nilai $p < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan antara pendapatan dengan dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023. Sehingga variabel tersebut diatas memenuhi syarat dilakukan analisis multivariat.

Tabel 11: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan Antara Persepsi dengan Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023

Persepsi	Perilaku Pencegahan			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Positif	16	21	7	44
Negatif	23	19	438	80

P value = 0,003 ; α = 0,05

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.11 didapatkan hasil hubungan antara persepsi dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis adalah $p=0,003$ dengan tingkat signifikan nilai $p < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan antara persepsi dengan dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023. Sehingga variabel tersebut diatas memenuhi syarat dilakukan analisis multivariat.

Tabel 12: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi dengan Usia Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023

Persepsi	Usia		Total
	17-35 Tahun	36-60 Tahun	
Positif	37	7	44
Negatif	56	24	80

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.12 didapatkan hasil silang antara persepsi dengan Usia menunjukkan bahwa dari total 124 responden didapatkan persepsi kategori positif pada Usia 17-35 tahun sebanyak 37 responden, persepsi kategori positif pada Usia 36-60 tahun sebanyak 7 responden. Selain itu, persepsi kategori negatif pada Usia 17-35 tahun sebanyak 56 responden dan persepsi kategori negatif pada Usia 36-60 tahun sebanyak 24 responden.

Tabel 13: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi dengan Pendidikan Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di

Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023

Persepsi	Pendidikan					Total
	SD	SMP	SMA	PT	Tidak Sekolah	
Positif	14	10	12	8	0	44
Negatif	29	15	17	12	7	80

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 5.13 didapatkan hasil silang antara persepsi dengan pendidikan menunjukkan bahwa dari total 124 responden didapatkan persepsi kategori positif pada pendidikan SD sebanyak 6 responden, persepsi kategori positif pada pendidikan SMP sebanyak 9 responden, persepsi kategori positif pada pendidikan SMA sebanyak 20 responden, persepsi kategori positif pada pendidikan PT sebanyak 8 responden, persepsi kategori positif pada pendidikan tidak sekolah sebanyak 1 responden. Selain itu, persepsi kategori negatif pada pendidikan SD sebanyak 11 responden, persepsi kategori negatif pada pendidikan SMP sebanyak 19 responden, persepsi kategori negatif pada pendidikan SMA sebanyak 31 responden, persepsi kategori negatif pada pendidikan PT sebanyak 12 responden, persepsi kategori negatif pada pendidikan tidak sekolah sebanyak 7 responden.

Tabel 14: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi dengan Pekerjaan Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023

Persepsi	Pekerjaan		Total
	Bekerja	Tidak Bekerja	
Positif	37	7	44
Negatif	56	24	80

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 14 didapatkan hasil silang antara persepsi dengan pekerjaan menunjukkan bahwa dari total 124 responden didapatkan persepsi kategori positif pada bekerja sebanyak 37 responden, persepsi kategori positif pada tidak bekerja sebanyak 7 responden. Selain itu, persepsi kategori negatif pada bekerja sebanyak 56 responden dan persepsi kategori negatif pada tidak bekerja sebanyak 24 responden.

Tabel 15: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Persepsi dengan Pendapatan Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023

Persepsi	Pendapatan	Total
----------	------------	-------

	<Rp.1.000.000	>Rp.1.000.0000	
Positif	28	16	44
Negatif	45	35	80

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 15 didapatkan hasil silang antara persepsi dengan pendapatan menunjukkan bahwa dari total 124 responden didapatkan persepsi kategori positif pada pendapatan <Rp.1.000.000 sebanyak 28 responden, persepsi kategori positif pada pendapatan >Rp.1.000.000 sebanyak 16 responden. Selain itu, persepsi kategori negatif pada pendapatan <Rp.1.000.000 sebanyak 45 responden dan persepsi kategori negatif pada pendapatan >Rp.1.000.000 sebanyak 35 responden.

Analisa multivariat bertujuan mendapatkan model yang terbaik dan menentukan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis Puskesmas Dringu.

Tabel 16: Analisa Faktor Resiko Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Leptospirosis Di Daerah Endemis Puskesmas Dringu Pada Bulan Agustus 2023

Variabel	p-Value	Exp (B)	95%CI
Usia	0,105	2,519	0,825-7,693
Pendidikan	0,659	1,350	0,356-5,120
Pekerjaan	0,584	1,300	0,508-3,329
Pendapatan	0,441	0,687	0,264-1,784
Persepsi	0,001	4,947	1,879-13,025

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Agustus 2023

Berdasarkan tabel 16 dari hasil uji statistik dengan menggunakan Windows SPSS 20 dengan menggunakan uji regresi multivariat logistik didapatkan faktor resiko yang paling dominan mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis Puskesmas Dringu adalah faktor persepsi dengan nilai exponen sebesar 4,947.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian Analisa Faktor Resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis Puskesmas Dringu, didapatkan : ada hubungan antara usia dengan dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis puskesmas Dringu. ada hubungan antara pendidikan dengan dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis puskesmas Dringu. ada hubungan antara pekerjaan dengan dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis puskesmas Dringu. ada hubungan antara pendapatan dengan dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis puskesmas Dringu. ada hubungan antara pendapatan dengan dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis puskesmas Dringu bivariat antara variabel independent dengan variabel dependen. ada hubungan antara pendapatan dengan dengan faktor resiko yang

mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis puskesmas Dringu. ada hubungan antara persepsi dengan dengan faktor resiko yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis puskesmas Dringu. hasil silang antara persepsi dengan pendidikan bahwa persepsi kategori positif pada pendidikan SD 14 responden, persepsi kategori positif pada pendidikan SMP 10 responden, persepsi kategori positif pada pendidikan SMA 12 responden, persepsi kategori positif pada pendidikan PT 8 responden, persepsi kategori positif pada pendidikan tidak sekolah 0 responden. Selain itu, persepsi kategori negatif pada pendidikan SD 29 responden, persepsi kategori negatif pada pendidikan SMP 15 responden, persepsi kategori negatif pada pendidikan SMA 17 responden, persepsi kategori negatif pada pendidikan PT 12 responden, persepsi kategori negatif pada pendidikan tidak sekolah 7 responden. Hasil uji statistik dengan menggunakan Windows SPSS 20 dengan menggunakan uji regresi multivariat logistik didapatkan faktor resiko yang paling dominan mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis Puskesmas Dringu adalah faktor persepsi dengan nilai exponen sebesar 4,947.

Hasil penelitian ini dapat berguna Bagi Lahan Penelitian, Bagi Responden, Bagi Peneliti Selanjutnya. diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat meneliti variabel mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan leptospirosis di daerah endemis Puskesmas Dringu. Sehingga hasil penelitian ini lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Nur Illahi. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Pencegahan Penyakit Leptospirosis (Studi Kasus di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Negeri Semarang
- CDC. (2018, May 26). Leptospirosis : CDC. Retrieved from Centers For Disease Control and Prevention.
- Ivan Christy Danavian. 2021. Prevalensi tikus terinfeksi bakteri leptospiras p.patogen di wilayah kecamatan dringu kabupaten Probolinggo.
- Grace, K, R, B, G., Sofwan, I./Lingkungan, Perilaku Personal/ HIGEIA 6(2) (2022). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Haris A., Diana C., Mei S./Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia 22(1), 2023
- KBBI. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Abdul Majid. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdikarya.
- Kemendes. 2014. Petunjuk Teknik Pengendalian Leptospirosis.
- Kemendes. 2017. Petunjuk Teknik Pengendalian Leptospirosis. Cetakan Ke-3.
- Kemendes. 2021. Pedoman Surveilans dan Pengendalian Tikus.
- Kemendes. 2022. Kebijakan Pengendalian Vektor.
- Kinasih, R., & Mahardika, D. P. K. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penggunaan Instrumen Derivatif Sebagai Keputusan Hedging (Studi Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2017). Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), 3(1), 63–80.
- Munawaroh, SM, dkk. 2022. Pengaruh Kondisi Selokan Terhadap Kejadian Leptospirosis. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2014. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugraheni, P. L. / Keikutsertaan Masyarakat dalam/ HIGEIA 4 (Special 4) (2020)
- Nugroho A, dkk/ Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2023
- Permenkes. 2017. Standart Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Untuk vektor dan binatang pembawa penyakit serta pengendaliannya
- Pridee Hughes Kapoor. 2013. Pengantar Bisnis Edisi II. Jakarta : Salemba Empat.

- Robert. S. Pindyck and Daniel L. Rubinfeld. 2018. *Microeconomics*. Sixth edition. New Jersey : Person Education, inc
- Rusmini, S. 2011. *Bahaya Leptospirosis*. Yogyakarta: Gosyen Publising.
- S. Winarni, 2022. *Hubungan Usia Dan Merokok Dengan Tekanan Darah Penderita Hipertensi*. Stikes Bina Sehat PPNI Jember.
- St. Aisyah Sijid, dkk. 2022. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Leptospirosis Dan Pencegahannya (Review)*. *Media Informasi Sains dan Teknologi* Volume 16, Nomor 2. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sthevani Eka Purnama, Budi Hartono. 2022. *Faktor Risikokejadian Leptospirosis Di Indonesia: Literature Review*. *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*.
- Suliha, U. 2022. *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Wulandari, HS., Hendrati, LY. 2022. *Investigasi kasus Kejadian Luar Biasa Leptospirosis di Probolinggo*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* Vol 10, No 3. Universitas Airlangga, Surabaya.